

Ringkasan Pasar

Selamat pagi. Pada kesempatan yang baik ini, kami ingin mengirimkan salam hangat kepada Anda dan keluarga Anda. Selamat hari raya Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin. Kami kembali dengan membawakan ringkasan apa yang terjadi di pasar selama bulan April 2022.

Penutupan pasar saham AS

Pasar saham AS (DOW -4,91% MoM, S&P -8,80% MoM dan NASDAQ -13,26% MoM) ditutup kembali ke wilayah negatif di bulan April 2022, setelah *rebound* di bulan sebelumnya, dengan saham terkait teknologi membukukan koreksi yang lebih dalam. Pasar saham AS diperdagangkan mendatar sepanjang bulan April 2022 karena perang Rusia-Ukraina yang berkepanjangan, inflasi dan ketakutan akan perlambatan ekonomi.

Kumpulan data ekonomi yang dirilis bulan ini menunjukkan tanda-tanda awal perlambatan, meskipun masih belum menjadi perhatian besar, dengan *Non-Farm Payroll* AS sebesar 431 ribu pada Maret 2022, dibawah ekspektasi perusahaan yang mengharapkan kenaikan sebanyak 490 ribu dan tingkat pengangguran nasional turun menjadi 3,6% pada tahun Maret 2022 (dari 3,8% pada Februari 2022). Maret 2022 Penjualan ritel AS naik 0,5% MoM di Maret 2022, di bawah perkiraan perusahaan 0,6% dan turun dari kenaikan 0,8% di Februari 2022.

Laba perusahaan di AS 1Q22 juga mulai bergulir dengan hasil yang beragam – bank seperti Goldman Sachs dan Citigroup membukukan hasil yang lebih baik dari yang diharapkan, sementara hasil JP Morgan mengecewakan. Hasil Tech space 1Q22 juga beragam dengan Netflix dan Amazon membukukan hasil yang tidak menggembirakan dan memperingatkan prospek yang lebih lemah ke depan, sementara Meta dan Apple melaporkan angka yang kuat.

Inflasi IHK AS naik ke level tertinggi 8,5% YoY pada Maret 2022 (consensus berharap inflasi sebanyak 8,4% YoY), meningkat dari 7,9% pada Februari 2022. Namun inflasi inti tumbuh 6,5%, berada di bawah harapan konsensus 6,6%, yang mendorong beberapa investor bahwa inflasi mungkin telah mencapai puncaknya pada Maret 2022 dan akan mereda ke depan.

Sebagian besar performa yang turun di bulan April 2022 dipicu oleh risalah rapat FOMC yang menyarankan perlunya kenaikan suku bunga yang lebih agresif untuk menjinakkan inflasi dan rencana pelepasan neraca FED dengan laju USD95 miliar/bulan (USD60 miliar perbendaharaan AS dan USD35 miliar MBS).

Selain itu, Ketua FED, Powell, juga berbagi sentimen *hawkish* yang sama, menandakan perlunya menjinakkan inflasi dan kemungkinan kenaikan suku bunga 50 bps pada bulan Mei. Menjelang akhir bulan, PDB AS secara tak terduga menyusut pada tingkat tahunan sebesar 1,4% di 1Q22 karena penurunan ekspor, kenaikan impor dan penurunan pengeluaran pemerintah, sementara konsumsi di kalangan konsumen dan bisnis masih kuat.

Indeks dolar (DXY +4,73% MoM) menguat terhadap mata uang utama bulan ini menjadi USD102,96 sebagai antisipasi pengetatan agresif kebijakan moneter AS untuk memerangi inflasi yang meroket.

Ringkasan Pasar

Penutupan pasar saham Eropa

Pasar saham Eropa (Euro Stoxx -2,15% MoM) terus melemah di bulan April 2022, meskipun kontraksinya tidak sedalam mitra AS. Buruknya kinerja indeks Eropa didorong oleh eskalasi berkepanjangan perang Rusia-Ukraina dan keputusan Eropa untuk memberlakukan lebih banyak sanksi kepada Rusia seperti larangan impor batu bara, yang dapat memacu inflasi yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang lambat di kawasan.

Seperti rekan-rekannya di AS, Zona Eropa mencatat rekor inflasi tinggi sebesar 7,4% YoY pada Maret 2022 (vs. konsensus 7,5% YoY), meningkat dari 5,9% YoY pada Februari 2022. Rekor inflasi tinggi dan sinyal ECB dari kebijakan moneter yang lebih ketat dengan berakhirnya skema pembelian obligasi nanti pada tahun 2022 serta komentar *hawkish* FED memberikan tekanan pada pasar saham Eropa.

Sementara itu, Zona Eropa melaporkan pertumbuhan PDB 1Q22 sebesar 5,2% YoY, meningkat dari 4,9% di 4Q21. Menjelang akhir bulan, hasil kuat perusahaan Eropa pada 1Q22 membantu meningkatkan sentimen pada indeks saham. Dari 23% dari STOXX 600 perusahaan yang telah melaporkan pendapatan 1Q22 mereka, 65% melaporkan hasil yang lebih baik dari yang diharapkan, menurut penelitian Refinitiv.

Penutupan pasar saham Asia

Benchmark Asia (MSCI AC Asia Pacific -6,46% MoM) mencatat kerugian MoM lainnya di bulan April 2022. Penurunan cukup banyak diamati di seluruh indeks Asia Pasifik dengan kerugian di pasar saham China daratan (-9,05%), pasar saham China yang terdaftar di Hong Kong (HSI -4,13%), pasar saham Jepang (-3,50%), pasar saham Korea (-2,27%) dan pasar saham Australia (ASX -0,86%).

Penurunan pasar saham China diperburuk oleh ketakutan akan perlambatan ekonomi oleh kasus COVID-19 yang berkepanjangan di China, di mana Shanghai terus memberlakukan PPKM secara ketat dan Beijing berpotensi mengalami nasib yang sama ketika kasus mulai meningkat juga. Pemerintah telah berjanji untuk terus memberikan dukungan untuk menopang perekonomian, tetapi PBoC baru-baru ini memutuskan untuk mempertahankan suku bunga utamanya tidak berubah pada 2,85% dalam sebuah langkah yang mengejutkan, meskipun ada ekspektasi penurunan suku bunga lebih lanjut oleh banyak analis.

Sebagai gantinya, PBoC memutuskan untuk mengurangi *Reserve Requirement Ratio (RRR)* untuk semua bank sebesar 25bps, efektif 25 April 2022 dalam upaya untuk menopang likuiditas. Namun demikian, PDB China meningkat lebih dari yang diharapkan sebesar 4,8% YoY di 1Q22 (vs. konsensus 4,4%), meningkat dari 4,8% di 4Q21.

Pasar saham Jepang juga ditutup turun karena inflasi Jepang telah meningkat ke tingkat yang tidak terlihat dalam beberapa tahun (walaupun masih di bawah target inflasi BoJ 2%) dan kenaikan biaya impor telah membebani mata uang dan neraca perdagangan. Tidak seperti sikap *hawkish* di pasar lain, BoJ mempertahankan komitmennya untuk mengejar kebijakan pelonggaran moneter yang agresif untuk mendorong pertumbuhan.

Ringkasan Pasar

Indonesia

IHSG (+2,23% MoM) dan LQ45 (+6,10% MoM) membukukan kenaikan MoM ke-4 berturut-turut di bulan April 2022 dan indeks IHSG mencapai rekor tertinggi lainnya di 7.229. Kinerja indeks IHSG dan LQ45 yang lebih baik sekali lagi didukung oleh arus masuk asing yang kuat dan hasil pendapatan 1Q22 yang kuat oleh sebagian besar nama-nama besar, meskipun tindakan *profit taking* oleh reksa dana lokal ketika indeks menyentuh level rekor tertinggi.

Pemimpin teratas adalah sektor industri (+10,36%), diikuti oleh energi (+9,29%), kesehatan (5,05%) dan infrastruktur (+3,88%). Sekali lagi, energi menjadi salah satu sektor dengan kinerja terbaik, khususnya sektor batu bara, di tengah konflik Rusia-Ukraina yang lebih lama dari yang diperkirakan, serta proposal Uni Eropa untuk memberlakukan larangan impor batu bara Rusia mulai Agustus 2022 di tengah meningkatnya bukti kekejaman oleh pasukan Rusia terhadap warga sipil Ukraina di Kiev sekitarnya.

Sektor industri adalah sektor utama yang sebagian besar didorong oleh Astra International (ASII) dengan laporan pendapatan 2021 dan 1Q22 yang kuat. Astra, yang telah dianggap sebagai proxy bagi perekonomian Indonesia, melihat penjualan mobil 1Q22 yang kuat meskipun insentif pajak barang mewah berakhir per Desember 2021.

Kekhawatiran inflasi dalam negeri muncul ketika pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga produk bahan bakar Pertamina menjadi Rp12.500/liter dari Rp9.000/liter (+39%) dengan kemungkinan Peralihan akan menjadi yang berikutnya, serta kenaikan PPN dari 10% menjadi 11%. Namun, pemerintah diharapkan dapat mengatasi potensi kenaikan inflasi melalui stimulus sosial yang lebih besar, terutama di kalangan kelas menengah ke bawah.

Secara keseluruhan, perekonomian domestik diperkirakan tetap tangguh didukung oleh tingginya harga komoditas yang pada gilirannya akan meningkatkan daya beli dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Selain itu, Bank Indonesia (BI) telah memutuskan untuk mempertahankan 7RRR pada 3,5%, meskipun merevisi turun perkiraan pertumbuhan PDB 2022 menjadi 4,5-5,3% dari 4,7-5,5% karena risiko eksternal dari konflik Rusia-Ukraina.

Investor asing mencatat arus masuk bersih ke ekuitas sebesar USD2,78 miliar pada April 2022 (vs arus masuk bersih USD584 juta pada Maret 2022). USDIDR terdepresiasi -0.89% MoM di Rp14.497 sebagian besar karena keputusan pemerintah yang tidak terduga untuk sementara melarang ekspor CPO dan turunannya, yang berpotensi berdampak pada angka neraca perdagangan Indonesia.

Di sisi domestik, perekonomian Indonesia kembali menuju pemulihan karena kasus covid terus menurun dan pembatasan mobilitas semakin dilonggarkan dengan pemerintah menarik persyaratan tes antigen dan PCR untuk perjalanan domestik dan menurunkan tingkat PPKM di daerah-daerah di seluruh negeri.

BI telah memutuskan untuk mempertahankan 7RRR di 3,5%, sebuah langkah yang menyimpang dari FED, mengingat inflasi domestik tetap terkendali di 2,06% YoY pada Februari 2022 dan USDIDR tetap stabil berkat surplus saat ini yang disumbang oleh harga komoditas yang tinggi, yang masih kondusif untuk berkembang.

Ringkasan Pasar

BI menyatakan akan terus mempertahankan suku bunga kebijakan yang rendah sampai ada tanda-tanda tekanan inflasi yang semakin intensif. Investor asing mencatat arus masuk bersih ke pasar saham sebesar USD584 juta pada Maret 2022 (vs arus masuk bersih sebesar USD1,2 miliar pada Februari 2022). USDIDR tetap stabil -0,01% MoM di Rp14.369 karena fundamental ekonomi Indonesia yang kuat melindungi mata uang dari dampak negatif perang Rusia-Ukraina dan pengetatan moneter FED.

Laporan ini disiapkan oleh PT FWD Asset Management dan disediakan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Investor harus membaca dan memahami Prospektus sebelum memutuskan untuk membeli Unit Penyertaan Reksa Dana ini. Jika terdapat perbedaan antara laporan ini dan Prospektus, maka ketentuan Prospektuslah yang berlaku. Nilai Unit Penyertaan dan pendapatan dari Reksa Dana bisa naik maupun turun. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan dan juga bukan merupakan perkiraan dan/atau indikasi kinerja di masa depan Reksa Dana. Informasi mengenai efek-efek terbesar dalam portofolio bukan merupakan rekomendasi untuk membeli efek-efek tersebut. PT FWD Asset Management terdaftar dan diawasi oleh OJK dan telah memperoleh izin usaha dari OJK (d/h BAPEPAM dan LK) pada Desember 2003 dengan izin usaha No. KEP-12/PM/MI/2003.

PT FWD Asset Management

Gedung Artha Graha, lantai 29
SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53
Jakarta Selatan 12190 – Indonesia

T (+62) 21 2935 3300

F (+62) 21 2935 3388